

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anemia adalah suatu kondisi yang ditandai penurunan jumlah eritrosit, konsentrasi hemoglobin, atau hematokrit di dalam darah. Terdapat berbagai etiologi anemia, antara lain defisiensi nutrisi, menstruasi, infeksi parasit, hemoglobinopati, infeksi kronis, dan kanker. Defisiensi besi merupakan penyebab anemia terbanyak dengan prevalensi sebesar 50% dari seluruh kejadian anemia (Kassebaum, et al., 2013). Pada kehamilan, terjadi perubahan fisiologis yang membuat wanita hamil lebih rentan terhadap anemia, terutama defisiensi besi.

Anemia dapat menyebabkan berbagai komplikasi pada kehamilan antara lain bayi berat lahir rendah, kelahiran prematur (Levy, et al., 2005), gangguan pertumbuhan dan perkembangan, keguguran, dan kematian ibu (Viteri, 1994). Selain itu, anemia berpengaruh negatif terhadap tumbuh kembang anak dan produktivitas pada orang dewasa. Hal ini menimbulkan permasalahan kesehatan yang besar, terutama di negara berkembang di mana pelayanan kesehatan belum memadai.

Anemia merupakan kondisi medis dengan prevalensi tinggi di seluruh dunia, baik di negara kaya maupun miskin, dan mempengaruhi kesehatan manusia dan perkembangan sosial-ekonomi. Anemia dapat ditemukan di segala usia, namun angka kejadian tertinggi ditemukan pada wanita hamil dan anak-anak. Di negara berkembang, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kebutuhan nutrisi, ketidaktersediaan suplementasi besi, dan penyakit parasit intestinal merupakan faktor utama yang menyebabkan tingginya prevalensi anemia defisiensi besi (Goldman, 2008).

Prevalensi anemia global mengalami peningkatan dari tahun 2005 hingga 2010, dari 24,8% (De Benoist, et al., 2008) menjadi 32,9% (Kassebaum, et al., 2013), berkontribusi terhadap 68,36 juta *years lived with disability* setiap tahunnya

(Kassebaum, et al., 2013). Prevalensi anemia global pada wanita hamil lebih tinggi, mencapai 41,8% dan meningkatkan risiko mortalitas ibu dan anak. Perkiraan regional WHO mengemukakan bahwa wilayah dengan proporsi penduduk tertinggi yang mengalami anemia adalah Afrika (47,5–67,6%) dan angka kejadian terbesar terdapat di Asia Tenggara dengan 315 juta kasus pada wanita dan anak-anak. Di Asia Tenggara, penelitian mengenai epidemiologi anemia belum optimal. Menurut WHO, survei mengenai anemia di Asia Tenggara baru mencakup 14,9% dari seluruh populasi Asia Tenggara. Prevalensi anemia pada wanita hamil di Asia Tenggara mencapai 48,2% atau 18,1 juta kasus (De Benoist, et al., 2008).

Di Indonesia, WHO memperkirakan 44,3% populasi atau hampir 100 juta penduduk memiliki Hb < 11 g/dL dan 9,6 juta orang terkena anemia berat (De Benoist, et al., 2008). Data dari Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2005 menunjukkan prevalensi anemia pada wanita hamil mencapai 50,9% dan pada ibu nifas sebesar 45,1% (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006). Di kota Bandung, belum ada data epidemiologi resmi mengenai anemia pada wanita hamil, namun sebuah penelitian menyatakan bahwa angka kejadian anemia pada ibu hamil di kota Bandung sebesar 9,39% (Triwidiyantari, et al., 2013).

Mempertimbangkan data epidemiologi di atas dan kurangnya penelitian menyangkut epidemiologi anemia pada wanita hamil di Indonesia, peneliti berharap dapat mengetahui prevalensi anemia pada wanita hamil, khususnya di Rumah Sakit Immanuel sebagai rumah sakit pendidikan utama Universitas Kristen Maranatha yang melayani wilayah Bandung Selatan, yang secara demografis terdiri atas mayoritas masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut didapatkan pertanyaan penelitian:

1. Berapa prevalensi anemia pada wanita hamil dengan kelahiran prematur dan bayi berat lahir rendah di Rumah Sakit Immanuel Bandung periode Januari 2011-Desember 2012.

2. Bagaimana gambaran distribusi anemia pada wanita hamil dengan kelahiran prematur.
3. Bagaimana gambaran distribusi anemia pada wanita hamil yang melahirkan bayi berat lahir rendah.
4. Bagaimana gambaran distribusi anemia pada wanita hamil berdasarkan usia pasien.
5. Bagaimana gambaran distribusi anemia pada wanita hamil berdasarkan graviditas, paritas, dan abortus.
6. Bagaimana gambaran distribusi anemia pada wanita hamil berdasarkan pekerjaan pasien.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi anemia pada wanita hamil dengan kelahiran prematur dan bayi berat lahir rendah di Rumah Sakit Immanuel.
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran distribusi anemia pada wanita hamil dengan kelahiran prematur dan bayi berat lahir rendah berdasarkan hasil pemeriksaan Hb dan Ht, usia pasien, usia kehamilan, graviditas, paritas, dan abortus, serta pekerjaan pasien.

1.4. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1. Manfaat Akademis

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan data epidemiologis mengenai prevalensi anemia pada wanita hamil dengan kelahiran prematur dan bayi berat lahir rendah di Rumah Sakit Immanuel, menjadi dasar penelitian epidemiologis selanjutnya, serta meningkatkan pengertian kalangan akademis mengenai anemia pada wanita hamil secara umum.

1.4.2. Manfaat Praktis

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai anemia kepada masyarakat agar dapat dilakukan pencegahan yang lebih baik serta

meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai anemia khususnya pada wanita hamil.

1.5. Landasan Teori

Anemia merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh penurunan konsentrasi hemoglobin, hematokrit, atau jumlah eritrosit di dalam darah. Anemia pada defisiensi besi bersifat hipokrom mikrositer, yaitu eritrosit tampak pucat dan ukuran sel tampak lebih kecil (Longo, et al., 2011). Manifestasi klinik anemia disebabkan oleh gangguan oksigenasi jaringan akibat kurangnya hemoglobin yang mengangkut oksigen ke jaringan tubuh, serta gangguan pertukaran gas karbon dioksida dari jaringan ke darah (McCance & Huether, 2009).

Wanita hamil lebih rentan terhadap defisiensi besi, akibat kebutuhan besi yang meningkat dan peningkatan volume darah (pengenceran darah) (Paidas, et al., 2010). Selain itu, pengetahuan wanita hamil mengenai anemia masih terbilang kurang baik (De Benoist, et al., 2008). Anemia pada kehamilan dapat menyebabkan berbagai komplikasi pada kehamilan, seperti keguguran, kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah, tumbuh kembang anak buruk, dan kematian ibu (Levy, et al., 2005).

Hemoglobin adalah molekul pembawa oksigen dalam eritrosit. Kandungan hemoglobin dalam eritrosit ditentukan oleh produksi protein globin, cincin porfirin heme, dan ketersediaan zat besi. Defisiensi besi menyebabkan ketidakmampuan tubuh membentuk hemoglobin, sehingga terjadi anemia (Hall, 2010).

Diagnosis anemia defisiensi besi umumnya tidak dapat ditegakkan melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik semata, namun harus didukung dengan serangkaian pemeriksaan laboratorium untuk menentukan derajat berat-ringannya kondisi, etiologi, serta menyingkirkan diagnosis banding. Diagnosis anemia dapat ditunjang oleh pemeriksaan hematologi di laboratorium, yaitu pemeriksaan konsentrasi hemoglobin, hematokrit, sediaan apus darah tepi, serta pemeriksaan

metalloprotein pembawa besi dalam darah yaitu transferrin, ferritin, dan *total iron binding capacity* (TIBC) (Williamson & Snyder, 2011).